

MUSEUM SEJARAH MEDAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBOLISME

Arnold Nicholas³, Isniar TL Ritonga¹, Paterson HP Sibarani²

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Sains dan Teknologi T.D. Pardede, Medan

Email : isniarritonga@istp.ac.id, patersonsibarani@gmail.com²,
arnoldnicholasbahri@gmail.com³,

ABSTRAK

Museum merupakan salah satu sarana penting dalam pelestarian sejarah, budaya, dan identitas suatu wilayah. Penelitian ini mengkaji perancangan *Museum Sejarah Medan* dengan pendekatan arsitektur simbolisme, yang bertujuan merepresentasikan perjalanan sejarah kota Medan serta perjuangan TNI di wilayah tersebut. Lahan seluas 150×80 meter dimanfaatkan secara optimal untuk menghadirkan fungsi-fungsi utama museum, seperti ruang pamer, ruang edukasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Metodologi yang digunakan meliputi survei lapangan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan tapak, studi literatur guna memperkuat landasan teori dan konsep desain, studi banding ke beberapa museum dengan tema sejenis, proses bimbingan dengan dosen pembimbing untuk mengarahkan pengembangan ide, serta evaluasi berkelanjutan hingga rancangan akhir. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan simbolisme pada bentuk massa bangunan, elemen fasad, dan tata ruang mampu menciptakan keterhubungan emosional antara pengunjung dengan sejarah yang diangkat. Penelitian ini juga mengungkap perlunya penambahan referensi spesifik dan studi banding yang lebih luas untuk memperkaya alternatif desain. Dengan pendekatan ini, diharapkan museum dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat pamer koleksi, tetapi juga sebagai media edukasi dan sarana pembentukan kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Kata kunci : Arsitektur Simbolisme, Edukasi Sejarah, Museum, Perancangan, Representasi Budaya, Sejarah Medan

ABSTRACT

Museum is one of the key facilities in preserving the history, culture, and identity of a region. This study examines the design of the Medan History Museum using a symbolic architecture approach, aimed at representing the historical journey of the city of Medan as well as the struggles of the Indonesian National Armed Forces (TNI) in the area. The 150×80 -meter site is optimally utilized to accommodate the museum's main functions, including exhibition spaces, educational rooms, and other supporting facilities. The methodology involves on-site surveys to identify the site's potential and challenges, literature studies to strengthen theoretical foundations and design concepts, comparative studies of several museums with similar themes, consultations with academic supervisors to guide idea development, and continuous evaluations until the final design. The results show that the application of symbolism in the building mass form, façade elements, and spatial layout successfully creates an emotional connection between visitors and the history being presented. The study also highlights the need for additional specific references and broader comparative studies to enrich design

alternatives. With this approach, the museum is expected to function not only as a venue for displaying collections but also as an educational medium and a means of fostering historical awareness among the public.

Keywords:Symbolic Architecture, Historical Education, Museum, Design, Cultural Representation, Medan History

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum memiliki peran penting dalam melestarikan sejarah dan budaya, sekaligus menjadi media pembelajaran lintas generasi. Di Medan, Museum Negeri Sumatera Utara menjadi representasi kekayaan identitas budaya daerah, namun desain arsitekturnya perlu menyesuaikan dengan tantangan lingkungan modern. Pendekatan arsitektur simbolisme, yaitu penggunaan simbol untuk menyampaikan ide atau konsep melalui bentuk bangunan (Batara et al., 2019), dinilai mampu memperkuat identitas tersebut.

Sebagai kota multikultural, Medan menawarkan peluang besar bagi penerapan desain simbolis yang mencerminkan keberagaman etnis dan budaya. Menurut Sudibyo et al. (2021), penerapan simbolisme pada bangunan museum dapat meningkatkan keterikatan emosional pengunjung terhadap nilai-nilai budaya yang diwakili. Selain itu, Nasution dan Nasution (2019) mengungkapkan bahwa beberapa museum di Sumatera Utara masih menghadapi tantangan dalam menarik pengunjung, salah satunya karena desain arsitektur yang kurang memikat.

Integrasi arsitektur simbolisme pada Museum Negeri Sumatera Utara dapat membantu mempertahankan warisan budaya sekaligus memperkuat perannya sebagai destinasi wisata edukasi. Dengan langkah ini, museum berpotensi menjadi contoh inspiratif penerapan desain simbolis di Indonesia dan memperkokoh identitas budaya di tengah arus globalisasi.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

1. Mengkaji peran elemen simbolis dalam desain Museum Medan sebagai representasi identitas budaya dan sejarah Sumatera Utara.
2. Menganalisis nilai filosofis serta kultural yang disampaikan melalui penerapan simbolisme pada elemen bangunan.
3. Merumuskan rekomendasi untuk memperkuat narasi sejarah dan budaya melalui pendekatan simbolisme, sehingga museum menjadi ikon bermakna bagi masyarakat.
4. Berkontribusi pada pengembangan desain bangunan publik yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat pesan budaya dan historis sesuai konteks Indonesia.

1.2.2 Tujuan

1. Mengkaji peran elemen simbolis dalam desain Museum Medan sebagai representasi identitas budaya dan sejarah Sumatera Utara.
2. Menganalisis nilai filosofis serta kultural yang disampaikan melalui penerapan simbolisme pada elemen bangunan.
3. Merumuskan rekomendasi untuk memperkuat narasi sejarah dan budaya melalui pendekatan simbolisme, sehingga museum menjadi ikon bermakna bagi masyarakat.
4. Berkontribusi pada pengembangan desain bangunan publik yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat pesan budaya dan historis sesuai

konteks Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan adanya penelitian ini, maka muncullah beberapa permasalahan terkait topik penelitian, yaitu:

1. Merumuskan cara menampilkan sejarah dan nilai budaya Sumatera Utara secara visual melalui arsitektur simbolis tanpa mengurangi fungsi museum sebagai sarana edukasi dan pelestarian.
2. Mengintegrasikan makna simbolis tradisional dengan konsep desain kontemporer agar museum tetap relevan bagi generasi modern sekaligus mempertahankan identitas kultural.
3. Menerapkan simbol-simbol arsitektur yang memiliki kekuatan makna namun tetap mendukung kenyamanan dan fungsi ruang bagi pengunjung.
4. Mengembangkan desain simbolis yang dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi bangunan publik lain di Indonesia, sehingga arsitektur nasional semakin merefleksikan kekayaan budaya lokal.

1.4 Pendekatan

Rancangan Museum Medan (Sejarah) menggunakan konsep arsitektur simbolisme berbasis konteks lokal, yang memadukan karakter lingkungan, budaya, dan sejarah setempat. Pendekatan ini meliputi:

1. Penafsiran simbol-simbol budaya dan sejarah Medan untuk diolah menjadi elemen visual arsitektur yang bermakna.
2. Integrasi nilai filosofis ke dalam ekspresi desain arsitektur kontemporer, sehingga bangunan relevan dengan perkembangan zaman.

3. Pelestarian warisan budaya melalui representasi visual yang memperkuat identitas lokal dalam desain bangunan.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penyusunan karya ilmiah dan perancangan proyek *Museum Medan (Sejarah)*, ruang lingkup permasalahan dibatasi pada:

1. Kajian mendalam terhadap simbol-simbol budaya Medan serta pemahaman nilai sejarah lokal sebagai dasar perancangan arsitektur simbolis.
2. Perancangan yang memadukan ekspresi artistik dengan kebutuhan fungsional museum sesuai standar bangunan publik.
3. Upaya merepresentasikan identitas kultural Sumatera Utara melalui bahasa arsitektur yang memiliki makna mendalam.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif/interpretif dalam memperoleh studi literatur. Metodologi yang digunakan berupa studi literatur dan observasi lapangan. Informasi yang telah ada kemudian diolah dan dianalisa sehingga dapat memunculkan hasil yang faktual dan tidak lupa hasil tersebut akan dianalisa kebenarannya (Habsy, 2017).

2.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Survei Lapangan dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai kondisi fisik, lingkungan, dan konteks lokasi perancangan Museum Medan (Sejarah).
2. Studi Literatur dan Studi Banding melibatkan penelusuran referensi tertulis serta kunjungan ke museum sejenis sebagai pembanding dalam

- aspek desain, fungsi, dan penerapan simbolisme arsitektur.
3. Bimbingan Dosen Pembimbing bertujuan mendapatkan masukan, arahan, serta evaluasi konsep agar perancangan sesuai dengan tujuan dan kaidah akademik.

2.3 Deskripsi Judul

2.3.1 Museum Medan (Sejarah)

Museum Medan (Sejarah) merupakan institusi yang berperan mengumpulkan, merawat, meneliti, dan memamerkan objek bernilai sejarah, khususnya yang merefleksikan keragaman budaya Kota Medan yang dipengaruhi Melayu, Batak, Tionghoa, dan Eropa. Sebagai pusat edukasi, museum ini menyajikan pameran dan program pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peristiwa penting dan warisan budaya setempat.

Selain fungsi edukatif, museum juga menjadi simbol identitas budaya yang relevan di era modern serta berperan sebagai pusat penelitian artefak dan dokumen sejarah. Penelitian tersebut berkontribusi pada pelestarian warisan budaya sekaligus memperkaya pengetahuan sejarah.

Di tengah tantangan keberlanjutan, Museum Medan diharapkan mampu beradaptasi melalui inovasi desain yang ramah lingkungan tanpa mengurangi fungsi utamanya. Dengan peran ganda sebagai pelestari, pendidik, dan pusat penelitian, museum ini memastikan warisan sejarah dan budaya Medan tetap hidup dan bermakna bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

2.3.2 Fungsi Museum

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 8 Tahun 2022 tentang pembentukan perangkat daerah, museum ditetapkan sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pelestarian sejarah serta

budaya lokal. Peraturan ini juga menekankan peran museum dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah.

Museum Medan (Sejarah) menjalankan fungsi utama berupa pengumpulan, perawatan, penelitian, dan pameran benda bersejarah, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda mengenai perjalanan sejarah Kota Medan dan sekitarnya. Selain itu, museum berperan dalam mempromosikan budaya lokal melalui pameran dan kegiatan publik, serta menjadi ruang interaksi bagi komunitas untuk merayakan dan memahami warisan budaya mereka.

Sebagai pusat penelitian, museum menyediakan fasilitas dan koleksi artefak yang dapat dikaji oleh para ahli untuk memperluas pengetahuan sejarah serta mendukung pelestarian koleksi. Dengan fungsi tersebut, Museum Medan berperan strategis dalam menjaga kesinambungan warisan sejarah dan budaya di tengah perkembangan zaman.

2.3.3 Penentuan Lokasi Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, penentuan lokasi Museum Medan (Sejarah) harus mempertimbangkan beberapa aspek utama. Pertama, aksesibilitas, yakni kemudahan bagi masyarakat untuk mengunjungi museum melalui ketersediaan transportasi umum dan fasilitas parkir yang memadai. Kedua, keamanan, meliputi perlindungan koleksi dari risiko bencana alam dan ancaman lingkungan sekitar. Ketiga, posisi strategis, yang mendukung fungsi museum sebagai pusat pendidikan dan pelestarian budaya dengan memperhatikan potensi jumlah pengunjung dan keterlibatan masyarakat lokal. Keempat, keberlanjutan dan kenyamanan, termasuk upaya mengurangi ketergantungan energi konvensional melalui desain yang adaptif

terhadap iklim tropis serta memanfaatkan pencahayaan alami dan ventilasi optimal.

2.3.4 Arsitektur Simbolisme

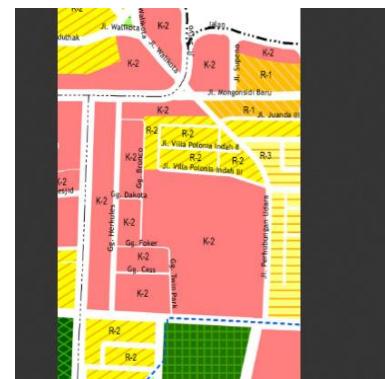
Arsitektur simbolisme adalah pendekatan desain yang tidak hanya mengutamakan fungsi dan estetika, tetapi juga menyematkan makna simbolik yang merepresentasikan nilai, identitas, atau kepercayaan tertentu. Mokhtar dan Ismail (2023) menekankan peran simbolisme dalam masjid kontemporer sebagai media penyampaian pesan spiritual melalui bentuk geometris, orientasi ruang, dan ornamen kaligrafi. Dalam postmodernisme, seperti dijelaskan Mankus (2014), simbolisme menjadi respons terhadap modernisme yang terlalu fungsional dengan menghidupkan kembali elemen budaya lokal dan sejarah. García (2024) menunjukkan bahwa simbolisme juga dapat digunakan sebagai alat kekuasaan, sedangkan Wang dan Xu (2024) membuktikan pengaruhnya terhadap pengalaman emosional pengunjung melalui elemen visual bersejarah. Sejarahnya berkembang dari peradaban kuno, melalui era Gothic Revival dan Art Nouveau (Batara, Prijadi, & Karongkong, 2019), hingga postmodernisme yang membuka ruang bagi pluralisme makna (Mankus, 2014), dan kini berkembang dalam konteks lokalitas (Mokhtar & Ismail, 2023) serta museum dengan pendekatan simbolik (Sudibyo, Ratniarsih, & Laksono, 2021).

Prinsip dasar arsitektur simbolisme mencakup penggunaan elemen desain yang merefleksikan identitas budaya (El-Daghar, 2022), adopsi bentuk yang memiliki makna historis atau spiritual (Boujari et al., 2024), serta integrasi tradisi dan inovasi dalam desain (Liu et al., 2024). Hubungan antara bentuk bangunan dan makna yang diwariskan juga menjadi fokus penting, seperti ditunjukkan Boujari et al. (2024) melalui kajian dekontruksi pada karya Rem Koolhaas. Melalui prinsip-prinsip ini,

arsitektur simbolisme berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang menghubungkan ruang fisik dengan memori budaya, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan konteks sosial dan zaman.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Proyek



Gambar 1. Peta Lokasi Proyek

a. Lokasi proyek : Jl. Mongonsidi No.1-11, Polonia, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20152

- b. Perkiraan Luas : 11.000 m²
c. Jenis Kawasan : Komersial / K-2
d. KDB Maksimum : 60-80%
e. KLB Maksimum : 6
f. KDH Maksimum : 20-30%
g. Tinggi Bangunan : 20-50 Lantai
h. Batasan Lahan
• Batasan Utara : Jalan
• Batasan Selatan : Lahan
• Batasan Timur : Rumah Warga
• Batasan Barat : Jalan

- i. GSB Depan : 11 m
j. GSB Samping Kiri : 4,5 m
k. GSB Samping Kanan : 4,5 m
l. GSB Belakang : 2 m

Lokasi di Jl. Mongonsidi sangat strategis karena berada di pusat kota Medan, dekat dengan fasilitas umum, pusat komersial, dan akses transportasi yang baik. Meskipun lingkungan cukup padat, lokasi ini masih memiliki aksesibilitas dan utilitas yang memadai. Lahan seluas 1,1 hektar dengan

topografi datar sangat cocok untuk pengembangan proyek komersial, perkantoran, atau hunian. Pemandangan ke arah selatan lebih baik dibandingkan arah lainnya, tetapi secara keseluruhan masih memerlukan perencanaan yang matang untuk memaksimalkan potensi lahan.

3.2 Kondisi dan Potensi Lahan

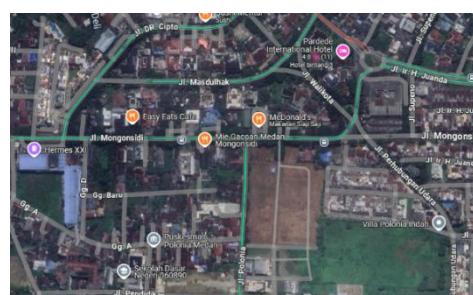
Lahan di Jl. Mongonsidi No.1-11, Polonia, Medan, memiliki lokasi strategis di Kecamatan Medan Polonia yang dekat dengan pusat kota, bandara Polonia (sebelumnya), dan berbagai fasilitas umum seperti pusat perbelanjaan, sekolah, rumah sakit, serta perkantoran. Aksesibilitasnya tinggi karena terhubung dengan jalan-jalan utama seperti Jl. Sisingamangaraja dan Jl. Sudirman, memudahkan mobilitas penduduk maupun pengunjung. Kawasan sekitar merupakan permukiman padat dengan kombinasi perumahan, ruko, dan bangunan komersial, serta dilengkapi fasilitas umum yang meningkatkan nilai lahan. Namun, kondisi lingkungan yang ramai memerlukan perhatian pada aspek infrastruktur seperti drainase dan kebersihan.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Medan, kawasan Polonia umumnya termasuk dalam zona campuran (perumahan dan komersial), sehingga memungkinkan pengembangan untuk berbagai keperluan, baik ruko, pusat bisnis, maupun perumahan. Nilai investasi di kawasan ini cenderung meningkat seiring perkembangan kota. Meski demikian, terdapat tantangan seperti kepadatan lalu lintas dan kelayakan infrastruktur yang perlu dianalisis. Selain itu, pemenuhan regulasi bangunan, perizinan, serta ketentuan KDB dan KLB menjadi aspek penting sebelum memulai proyek pengembangan.

3.3

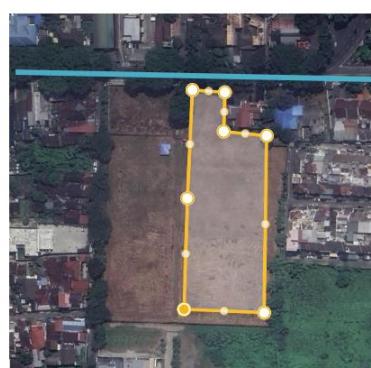
Prasarana

1. Jalan dan aksesibilitas mencakup kondisi Jl. Mongonsidi yang terhubung dengan jalan utama seperti Jl. Sisingamangaraja dan Jl. Sudirman dengan kondisi cukup baik namun perlu perhatian terhadap kepadatan lalu lintas dan parkir, lebar jalan yang harus diukur untuk kenyamanan serta keamanan pengguna, dan tingkat aksesibilitas yang tinggi karena dekat dengan pusat kota, bandara lama, serta fasilitas umum lainnya.



Gambar 2. Kondisi Lalu Lintas Sekitar Tapak

2. Drainase meliputi pemeriksaan kondisi sistem di kawasan Polonia termasuk Jl. Mongonsidi untuk memastikan pengelolaan air hujan berjalan baik serta mengantisipasi genangan atau banjir lokal, dan evaluasi kapasitas drainase agar pembangunan tidak memperburuk masalah banjir disertai rencana perbaikan jika diperlukan.



Gambar 2. Lokasi Jalur Riol Kota pada Site

3. Air bersih mencakup sumber pasokan dari PDAM Tirtanadi yang harus dipastikan ketersediaan dan tekanannya cukup untuk kebutuhan bangunan serta pemeriksaan infrastruktur pipa guna menghindari kebocoran atau gangguan teknis.
4. Listrik mencakup pasokan dari PLN yang perlu dipastikan kapasitasnya cukup terutama untuk penggunaan komersial dan pemeriksaan infrastruktur jaringan seperti tiang dan kabel demi keamanan serta keandalan.
5. Sanitasi dan pengelolaan limbah mencakup pemeriksaan sistem sanitasi dan saluran pembuangan agar terhubung dengan sistem pengelolaan limbah yang memadai serta evaluasi pengelolaan limbah padat termasuk ketersediaan tempat sampah dan frekuensi pengangkutan.
6. Telekomunikasi mencakup ketersediaan jaringan internet dan telepon yang umumnya sudah ada di kawasan Polonia namun perlu dipastikan kualitas dan kecepatannya memadai serta dukungan infrastruktur seperti menara telekomunikasi dan kabel fiber optik.
7. Transportasi umum mencakup ketersediaan angkutan seperti bus, becak motor, dan ojek online yang perlu dipastikan kemudahan dan kenyamanannya bagi penghuni atau pengunjung bangunan.
8. Fasilitas umum dan sosial mencakup keberadaan fasilitas pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi, fasilitas kesehatan seperti rumah sakit
9. dan klinik, serta fasilitas rekreasi seperti pusat perbelanjaan dan tempat hiburan di sekitar kawasan.

3.4 Pemandangan

Kawasan Jl. Mongonsidi memiliki elemen visual dominan berupa bangunan ruko dua hingga tiga lantai dengan lantai bawah untuk kegiatan komersial, fasad penuh signage berwarna cerah, serta bangunan tua bergaya kolonial atau tradisional yang menambah nilai estetika; tata letaknya padat dengan jarak antar bangunan sempit, ketinggian bervariasi yang menimbulkan ketidakteraturan, dan garis sempadan langsung berbatasan dengan jalan; material bervariasi dari batu bata, kayu, dan beton hingga kaca dan aluminium, dengan warna cerah yang menciptakan suasana dinamis; ruang terbuka hijau terbatas dengan sedikit pohon peneduh; suasana kawasan ramai oleh aktivitas komersial dan lalu lintas padat, memunculkan keragaman visual namun kurang harmonis, serta menghadapi masalah ketidakteraturan tata bangunan, kepadatan lalu lintas dan parkir, dan minimnya elemen alam yang menurunkan kenyamanan visual.

3.5 Orientasi

Orientasi bangunan di Jl. Mongonsidi umumnya menghadap jalan dengan arah bervariasi sesuai jalur, sehingga perlu mempertimbangkan posisi matahari untuk meminimalkan panas langsung dan memaksimalkan pencahayaan alami melalui peneduh seperti kanopi atau vegetasi, serta memanfaatkan ventilasi alami dengan bukaan strategis sesuai arah angin dominan guna menciptakan aliran udara silang; kondisi topografi yang relatif datar memudahkan pembangunan, namun sistem drainase tetap penting untuk mencegah genangan; hubungan Sirkulasi

Sirkulasi di kawasan Jl. Mongonsidi mencakup sirkulasi pejalan kaki yang terhambat oleh trotoar sempit dan sering terhalang parkir kendaraan atau aktivitas komersial, minimnya fasilitas penyeberangan, serta keterbatasan aksesibilitas bagi

penyandang disabilitas meski bangunan umumnya mudah diakses karena berhadapan langsung dengan jalan; sirkulasi kendaraan yang terpengaruh oleh jalan sempit, lalu lintas padat, dan keterbatasan fasilitas parkir yang memicu kemacetan, meski akses ke bangunan komersial relatif mudah; sirkulasi udara yang kurang optimal akibat bukaan bangunan yang terbatas sehingga ventilasi alami minim, yang dapat ditingkatkan melalui desain aliran udara silang dan penggunaan elemen peneduh; sirkulasi dalam bangunan seperti ruko, hunian, dan bangunan komersial yang memerlukan perencanaan vertikal dan horizontal yang efisien untuk menjamin kenyamanan, keamanan, serta privasi; serta potensi masalah berupa kemacetan lalu lintas, trotoar yang tidak memadai, dan ventilasi alami yang kurang, yang semuanya mempengaruhi kenyamanan dan kualitas lingkungan kawasan.

4. Konsep Perancangan

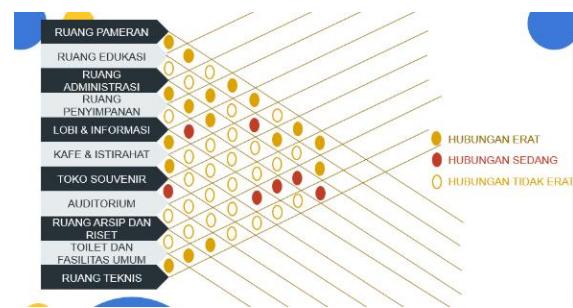
4.1 Analisis Bentuk

Bentuk Bangunan	Deskripsi
Persegi	Bentuk dasar bangunan berupa kubus atau balok, memberikan kesan modern dan simpel.
Limas	Atap berbentuk limas, mencerminkan arsitektur tradisional
Bulat	Bentuk melingkar atau silinder, menciptakan kesan futuristik dan dinamis.
Kombinasi	Gabungan antara persegi dan limas, dengan atap limas di atas bangunan persegi.

Gambar 1. Bentuk Massa Bangunan

Bentuk masa bangunan yang digunakan Museum Medan (Sejarah) akan menggunakan bentuk persegi yang dibuat lebih dinamis dengan pola massa majemuk.

4.2 Analisis Fungsional



Gambar 2. Analisis Program Ruang

Ruang	Fungsi Utama	Kebutuhan Ruang	Aktivitas Utama	Pengguna	Luas Ruang
Ruang Pameran	Menampilkan koleksi atau karya seni untuk dinikmati pengunjung.	Area pamer, pencahayaan khusus, sirkulasi pengunjung, keamanan koleksi.	Melihat koleksi, berinteraksi dengan instalasi, foto.	Pengunjung umum, kurator, seniman.	168 m ²
Ruang Edukasi	Menyediakan fasilitas pembelajaran dan workshop.	Ruang kelas, area praktik, penyimpanan alat edukasi.	Workshop, seminar, kegiatan edukatif.	Peserta workshop, siswa, guru, fasilitator.	112 m ²

Gambar 3. Analisis Program Ruang

Ruang	Fungsi Utama	Kebutuhan Ruang	Aktivitas Utama	Pengguna	Luas Ruang
Ruang Administrasi	Mengelola operasional harian dan administrasi.	Meja kerja, ruang rapat, penyimpanan dokumen, privasi.	Administrasi, rapat, koordinasi kegiatan.	Staf administrasi, manajer.	482 m ²
Ruang Penyimpanan	Menyimpan koleksi, peralatan, atau bahan yang tidak sedang dipamerkan/digunakan.	Rak penyimpanan, sistem keamanan, kontrol suhu dan kelembaban.	Penyimpanan, pemeliharaan koleksi, persiapan pameran.	Kurator, staf penyimpanan teknisi.	100 m ²
Ruang Lobi dan Informasi	Area penerima tamu dan informasi.	Meja informasi, area tunggu, papan penunjuk, area display.	Memberikan informasi, orientasi pengunjung, registrasi.	Pengunjung, staf informasi.	378 m ²
Ruang Kafe dan Istirahat	Menyediakan tempat makan, minum, dan istirahat.	Meja dan kursi, area layanan makanan, dapur kecil.	Makan, minum, bersantai.	Pengunjung, staf kafe.	350 m ²
Ruang Toko Souvenir	Menjual merchandise dan souvenir.	Rak display, kasir, area pengemasan.	Membeli souvenir, transaksi penjualan.	Pengunjung, staf toko.	50 m ²

Gambar 4. Analisis Program Ruang

Ruang	Fungsi Utama	Kebutuhan Ruang	Aktivitas Utama	Pengguna	Luas Ruang
Ruang Auditorium	Menyelenggarakan acara besar seperti seminar atau pertunjukan.	Panggung, kursi penonton, sound system, proyektor.	Seminar, pertunjukan, pemutaran film.	Peserta acara, pembicara, penonton.	112 m ²
Ruang Arsip dan Riset	Menyimpan dokumen dan menyediakan fasilitas penelitian.	Rak arsip, meja penelitian, komputer, akses ke database.	Penelitian, pengarsipan, studi koleksi.	Peneliti, kurator, akademisi.	976 m ²
Ruang Khusus Anak	Menyediakan area bermain dan belajar untuk anak-anak.	Area bermain, meja belajar, permainan edukatif, keamanan.	Bermain, belajar, kegiatan kreatif.	Anak-anak, orang tua, pengawas.	112 m ²
Ruang Toilet dan Fasilitas Umum	Menyediakan fasilitas sanitasi dan kebutuhan umum.	Toilet, wastafel, area bersih, aksesibilitas.	Kebersihan diri, istirahat singkat.	Pengunjung, staf.	62 m ²
Ruang Teknis	Menyimpan peralatan teknis dan mendukung operasional teknis.	Penyimpanan alat, meja kerja, akses ke sistem teknis.	Pemeliharaan peralatan, dukungan teknis.	Teknisi, staf pemeliharaan.	300 m ²

Gambar 5. Analisis Program Ruang

4.3 Analisis Persyaratan Teknis

Aspek Teknis	Persyaratan Teknis	Keterangan
Struktur Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Tahan gempa (mengikuti standar SNI untuk wilayah rawan gempa). - Material kuat dan tahan lama. 	Medan berada di wilayah rawan gempa, sehingga struktur bangunan harus dirancang tahan gempa.
Pencahayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pencahayaan alami dan buatan. - Lampu LED dengan intensitas sesuai kebutuhan pameran. - Kontrol cahaya UV untuk melindungi koleksi. 	Pencahayaan harus mendukung tampilan koleksi sekaligus melindungi dari kerusakan.
Pengaturan Suhu dan Kelembaban	- Sistem HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning) dengan kontrol suhu (22-24°C) dan kelembaban (50-55%).	Koleksi sejarah memerlukan lingkungan yang stabil untuk mencegah kerusakan.
Sistem Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> - CCTV 24 jam. - Sistem deteksi kebakaran dan asap. <ul style="list-style-type: none"> - Alarm keamanan. - Akses kontrol elektronik. 	Keamanan koleksi dan pengunjung adalah prioritas utama.
Akustik	<ul style="list-style-type: none"> - Desain akustik yang baik untuk ruang auditorium dan area pameran. - Pengurangan kebisingan dari luar. 	Memastikan kenyamanan pengunjung saat mendengarkan penjelasan atau acara.
Sirkulasi Udara	- Ventilasi alami dan mekanis.	Udara bersih dan segar

Gambar 6. Analisis Persyaratan Teknis

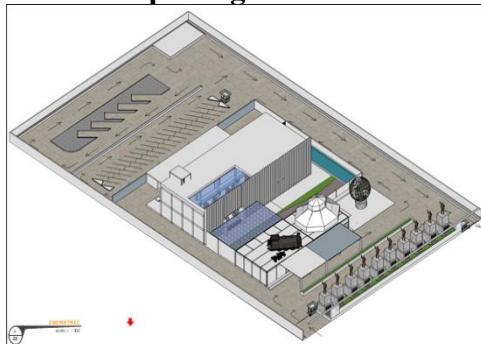
Aspek Teknis	Persyaratan Teknis	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem filtrasi udara untuk menjaga kebersihan udara dalam ruangan. 	penting untuk kenyamanan pengunjung dan pelestarian koleksi.
Sistem Listrik	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas listrik yang memadai untuk seluruh bangunan. - Backup generator untuk situasi darurat. 	Memastikan operasional museum tidak terganggu oleh pemadaman listrik.
Sistem Plumbing	<ul style="list-style-type: none"> - Peralatan air bersih dan sistem pembuangan yang efisien. - Toilet dan wastafel yang memadai. 	Kebutuhan sanitasi yang baik untuk pengunjung dan staf.
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah difabel (lift, ramp, toilet aksesibel). - Jalan evakuasi yang jelas dan mudah diakses. 	Menastikan museum dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.
Teknologi Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan internet nirkabel (Wi-Fi) yang cepat. - Sistem informasi digital (audio guide, display interaktif). 	Memudahkan pengunjung mendapatkan informasi tentang koleksi.
Material Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Material tahan lama dan ramah lingkungan. - Lantai anti slip untuk area ramai. 	Material yang digunakan harus aman dan nyaman untuk pengunjung.
Pemadam Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> - Alat pemadam kebakaran (APAR) di setiap ruangan. - Sistem sprinkler otomatis. 	Langkah pencegahan dan penanganan kebakaran.
Pengelolaan Limbah	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pengelolaan limbah padat dan cair. - Tempat sampah terpisah. 	Mendukung kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

Gambar 7. Analisis Persyaratan Teknis

Aspek Teknis	Persyaratan Teknis	Keterangan
	(organik dan non-organik).	
Desain Tahan Iklim Tropis	<ul style="list-style-type: none"> - Atap dengan overhang untuk mengurangi panas. - Dinding dengan isolasi termal. - Drainase yang baik untuk menghadapi curah hujan tinggi. 	Medan memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi dan kelembaban tinggi.
Penyimpanan Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang penyimpanan dengan kontrol suhu dan kelembaban. - Rak dan lemari khusus untuk koleksi. 	Koleksi sejarah memerlukan penyimpanan yang aman dan terkontrol.
Area Parkir	<ul style="list-style-type: none"> - Area parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua dan empat. - Ramah difabel. 	Memastikan kenyamanan pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi.

Gambar 8. Analisis Persyaratan Teknis

4.4 Konsep Bangunan

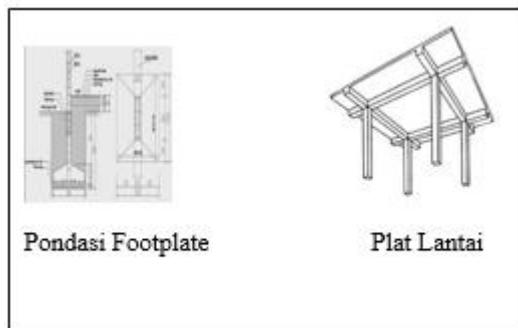


Gambar 8. Konsep Bentuk Massa

Simbol	Makna	Penerapan Visual
Atap Rumah Melayu Deli	Identitas budaya lokal	Bentuk atap bangunan utama
Rel Kereta Api	Modernisasi & kolonialisme	Elemen fasad memanjang / lantai berpolos
Bentuk Limas Terbalik	Refleksi sejarah	Digunakan di lobi atau atrium
Gerbang	Awal perjalanan sejarah	Digunakan sebagai pintu masuk museum
Pohon Kehidupan	Keragaman etnis dan pertumbuhan	Elemen taman / relief dinding interaktif
Sungai Deli	Awal peradaban kota	Alur sirkulasi atau elemen air di landscape

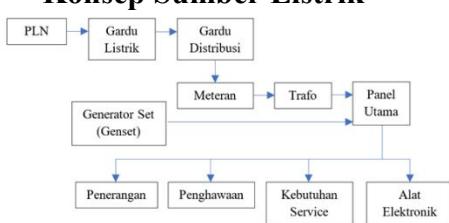
Gambar 9. Konsep Bentuk Massa

4.5 Konsep Sistem Struktur Bangunan



Gambar 10. Konsep Struktur Bangunan

4.6 Konsep Sumber Listrik



Gambar 11. Konsep Sumber Listrik

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

penerapan arsitektur simbolisme pada Museum Sejarah Medan menjadi strategi desain yang efektif untuk mengkomunikasikan identitas, sejarah, dan nilai budaya Sumatera Utara secara visual dan pengalaman ruang. Melalui penggabungan bentuk tradisional, material lokal, narasi sejarah, simbolisme ruang, integrasi modern-tradisional, prinsip ekologis, dan representasi multikultural, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai monumen hidup yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap elemen bangunan memiliki makna, memperkuat daya tarik museum, serta membangun hubungan emosional dan intelektual antara pengunjung dengan sejarah kota Medan.

5.2 Saran

Disarankan pada peneliti selanjutnya, tahap studi literatur agar dilakukan perluasan pencarian referensi yang lebih beragam dan komprehensif, khususnya yang secara spesifik membahas penerapan konsep arsitektur simbolisme pada museum bertema sejarah kota Medan maupun kota lain dengan konteks serupa, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan relevan. Selain itu, pada tahap studi banding, perlu dilakukan penambahan jumlah objek pembanding yang dikunjungi, termasuk museum di dalam maupun luar daerah yang memiliki kesamaan tema atau pendekatan desain, agar dapat memperkaya wawasan dan memperluas pemahaman terhadap variasi penerapan simbolisme arsitektur pada berbagai konteks. Dengan demikian, kekayaan ide dan alternatif solusi desain yang dihasilkan akan lebih optimal serta mampu menghasilkan rancangan akhir yang tidak hanya representatif terhadap sejarah kota Medan, tetapi juga inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan pengunjung dan perkembangan zaman.

6. REFERENSI

Aritonang, L., & Wirawan, I. F. . (2024). TINJAUAN PEMILIHAN WARNA PADA UNIT 1 BR C DI THE REIZ CONDO DENGAN TEMA MODERN KONTEMPORER. *Jurnal Sains Dan*

- Teknologi ISTP, 22(01), 16–29.
<https://doi.org/10.59637/jsti.v22i01.425>
- Batara, C. O., Prijadi, R., & Karongkong, H. (2019). Museum Seni di Talaud (Simbolisme Arsitektur). *Jurnal Arsitektur DASENG*, 5(1).
- Boujari, F., et al. (2024). *The principles of semantics in architectural works (by examining case studies of martyrs' memorials)*.
- El-Daghar, K. (2022). *Conserving Symbolism in Architectural Heritage—Case Study Eloquence in Depicting Philosophical Ideas Inspired by the Principles of Islam on Islamic Architecture Through Ages*.
- García, A. (2024). Architecture, symbolism and territorial control in Caracas. *Frontiers of Architectural Research*.
<https://doi.org/10.1016/j foar.2024.03.002>
- García, A. (2024). *Iconic architecture as vessel for political and cultural expression: Multivalent transformations of architectural symbolism*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering, 23(1), 2397123.
<https://doi.org/10.1080/13467581.2024.42397123>
- Gunawan, Paterson HP. Sibarani, & Liesbeth Aritonang. (2023). PUSAT PERBELANJAAN DI LUBUK PAKAM DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTURE KONTEMPORER. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, 18(2), 121–132.
<https://doi.org/10.59637/jsti.v18i2.217>
- International Council of Museums (ICOM). (2020). "Museum Definition and Role in Society". *ICOM Publications*. Diakses melalui:
<https://icom museum>.
- Liu, Y., et al. (2024). *Design transformations in monuments and memorials as reflections of evolving cultural values*.
- Mankus, M. (2014). Manifestations of symbolism in architecture of postmodernism. *Journal of Architecture and Urbanism*, 38(4), 274–282.
<http://dx.doi.org/10.3846/20297955.2014.998853>
- Mokhtar, N. A., & Ismail, N. A. (2023). Symbolism in contemporary mosque architecture discourse: An integrative literature review. *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/387955672_Symbolism_in_contemporary_mosque_architecture_discourse_an_integrative_literature_review
- Nasu". *Jurnal Budaya dan Sejarah*, 10(3), 98–112.
- Oržikauskas, G. (2014). St. Peter and St. Paul's Church in Vilnius: A study in meta-codal symbolism of Christian architecture. *Journal of Architecture and Urbanism*, 38(4), 234–246.
<http://dx.doi.org/10.3846/20297955.2014.994809>
- Sinurat, H., Silvia, I., & Sabrin. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Minat Berkunjung di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. *Message: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 62–71.
- Sudibyo, R. D., Ratniarsih, I., & Laksono, S. H. (2021). Kajian Tatapan Bentuk Arsitektur Simbolis Pada Pengembangan Museum Trinil di Kabupaten Ngawi. *Jurnal TEKSTUR*, 2(1).
- Wang, H., & Xu, H. (2024). The influence of architectural heritage and tourists' positive emotions on behavioral intentions: An eye-tracking study in Macau. *Scientific Reports*, 14, 85009.
<https://doi.org/10.1038/s41598-024-85009-4>

Pemerintah Kota Medan. (2023). "Profil Kota Medan dan Potensi Wisata Budaya". *Dokumen Resmi Pemerintah Kota Medan*. Diakses melalui: <https://medankota.go.id>.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Medan Nomor 8 Tahun 2022.*Pembentukan Perangkat Daerah*.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 24 Tahun 2022.*Peraturan Pelaksanaan PP Nomor 66 Tahun 2015*